

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka memuat analisis dan uraian sistematis tentang teori, hasil pemikiran dan hasil penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dalam rangka memperoleh pemikiran konseptual terhadap variabel yang akan diteliti.¹ Penelitian terdahulu dijadikan sebagai salah satu pedoman pendukung oleh peneliti untuk kesempurnaan peneliti yang akan dilaksanakan dan sebagai referensi pembendaharaan perbandingan konsep terkait dengan literasi keuangan dalam pengelolaan pendapatan keluarga. Adapun penelitian terdahulu yang penulis jadikan bahan referensi, yaitu:

Pertama, penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nuraini Lestari pada tahun 2020 dalam skripsinya yang berjudul *“Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Mahasiswa Febi Uin Raden Intan Lampung Angkatan 2017)”*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*).

Hasil penelitian berdasarkan uji parsial menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah mahasiswa berpengaruh positif terhadap minat menabung dengan mengetahui dasar keuangan syariah dan akad keuangan syariah seperti giro, tabungan, dan deposito yang dapat meningkatkan minat menabung mahasiswa.² Islam memberikan

¹Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2013), h.34.

²Nuraini Lestari, “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa terhadap Minat Menabung di Bank Syariah dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Mahasiswa Febi Uin Raden Intan Lampung Angkatan 2017)” (Skripsi Sarjana; Jurusan Perbankan Syariah: Lampung, 2020), h. ii.

kode etik dalam bahasa yang bijak tersirat dalam Al-Qur'an agar umat Islam tidak berbuat dzalim pada sesamanya dengan cara berperilaku ribawi. Bank Syariah telah menjalankan operasionalnya dengan berdasarkan pada aturan Islam yang mengharamkan berperilaku ribawi.

Adapun persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada subjeknya yaitu literasi keuangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya dan lokasi penelitiannya dimana pada penelitian diatas objeknya adalah mahasiswa sedangkan penelitian yang dilakukan penulis objeknya adalah keluarga.

Kedua, penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rizky Anugrah pada tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul *“Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Masyarakat sebagai Variabel Intervening”*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sampel berjumlah 140 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap niat, sedangkan sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat. Selanjutnya, literasi keuangan, sikap keuangan dan niat secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan masyarakat.³

Persamaan Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada pengelolaan pendapatan keluarga atau masyarakat. Sedangkan letak perbedaannya yaitu penelitian di atas menggunakan jenis penelitian kuantitatif ,

³Rizky Anugrah, *“Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Masyarakat sebagai Variabel Intervening”*. (Skripsi Sarjana; Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam: Makassar, 2018), h. x.

sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif (penelitian lapangan).

Ketiga, penelitian sebelumnya dilakukan oleh Melfa Anggun Saputri pada tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul *“Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan pada Pelaku Umkm Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo”*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria usaha UMKM yang ada di Kecamatan Mojolaban mayoritas memiliki tingkat literasi keuangan dengan kategori sedang sebanyak 68 responden, responden yang memiliki tingkat literasi keuangan kategori tinggi sebanyak 31 responden dan 1 responden memiliki tingkat literasi keuangan kategori rendah. Dari 100 pelaku UMKM yang menjadi responden penelitian ini mayoritas tergolong memiliki literasi keuangan sedang. Variabel literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan usaha UMKM. Semakin tinggi literasi keuangan pada pengelolaan pendapatan, maka pengelolaan keuangan usaha akan semakin bagus.⁴

Dari ketiga penelitian yang diuraikan di atas, dapat dilihat letak perbedaan pada penelitian yang dilakukan sekarang. Perbedaan dapat dilihat dari ketiganya memiliki objek penelitian yang berbeda. Begitupun dengan objek penelitian yang diambil peneliti sekarang. Penelitian sekarang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian yang dilakukan saat ini berfokus pada pemahaman literasi keuangan dalam pengelolaan pendapatan keluarga. Jadi jelas, bahwa masing-masing

⁴Melfa Anggun Saputri, “Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan pada Pelaku Umkm Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo” (Skripsi Sarjana; Jurusan Perbankan Syariah: Surakarta, 2019), h. xiii.

penelitian memang terdapat beberapa kesamaan namun tetap terdapat banyak perbedaan.

B. Tinjauan Teoretis

1. Teori Literasi Keuangan

a. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi berasal dari bahasa latin, yaitu *literature* dan bahasa inggris *letter*. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/ aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video dan gambar).⁵

Literasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam hidupnya sehingga pengertian literasi mencakup kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.⁶

Literasi secara luas diartikan sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya.⁷

Literasi keuangan merupakan hal yang penting diketahui agar terhindar dari yang namanya krisis ekonomi di suatu Negara. Menurut Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan dalam memahami, jadi literasi

⁵Nurul Husna Salahuddin, Maya Khairani dan Fatmawati, *Teras Literasi* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019), h. 62.

⁶Kusumaningtuti S. Soetiono dan Cecep Setiawan, *Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia* (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2018), h. 3.

⁷Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi di Sekolah dari Teori ke Praktik* (Bandung: Nilacakra, 2018), h. 1.

keuangan adalah kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan agar bisa hidup lebih sejahtera di masa yang akan datang.⁸ Selain itu Literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat pertimbangan dan membuat keputusan yang efektif terkait dengan manajemen penggunaan uang.⁹

Literasi keuangan itu sendiri dapat terjadi apabila seseorang memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai suatu tujuan, tetapi masih banyak kita temukan orang yang tidak bisa mengelola keuangannya dengan baik dan membuat keputusan untuk kesejahteraan ekonomi karena kurangnya pengetahuan tentang konsep keuangan.

Literasi keuangan merupakan serangkaian pengetahuan keuangan yang berguna untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan sehingga dapat terhindar dari masalah keuangan.¹⁰ Tingkat literasi keuangan sangat penting bagi setiap individu, sebab apabila seorang individu memiliki tingkat literasi keuangan yang baik maka individu tersebut akan mampu mengelola keuangannya dengan baik.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan sebagai suatu proses mengukur seberapa baik kemampuan seseorang dalam memahami konsep keuangan dan menerapkannya agar pengelolaan keuangan yang baik dapat terwujud serta dapat membuat keputusan untuk

⁸Otoritas Jasa Keuangan, *Siaran Pers*, OJK: Kanal Edukasi dan Perlindungan Konsumen Pages Literasi. <http://www.ojk.go.id> (7 desember 2016).

⁹Harnovinsah, Ana Sopanah, dan Rida Perwita Sari, *Bunga Rampai Akuntansi Publik: isu Kontemporer Akuntansi Publik* (Surabaya: Unitomo Press, 2020), h. 151.

¹⁰Harnovinsah, Ana Sopanah, dan Rida Perwita Sari, *Bunga Rampai Akuntansi Publik: isu Kontemporer Akuntansi Publik*, h. 153.

kesejahteraan ekonomi. Dan literasi keuangan merupakan ilmu yang menekankan pada kemampuan seseorang untuk memahami konsep dasar dari ilmu ekonomi dan keuangan, sehingga dapat menerapkannya secara tepat.

b. Arti Penting Literasi Keuangan

Secara umum literasi tidak lagi diartikan sebagai kegiatan baca tulis, tetapi memiliki makna yang lebih luas yang mencakup pemahaman yang baik terhadap berbagai aspek kehidupan. UNESCO mengartikan literasi sebagai rangkaian kesatuan dari kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan konteks yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat, dan situasi lainnya yang relevan untuk remaja dan orang dewasa. Pemahaman tentang cakupan literasi telah berkembang, yang meliputi:

- 1) Literasi sebagai suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis, berbicara, kecakapan berhitung, kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi.
- 2) Literasi sebagai praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks.
- 3) Literasi sebagai proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis menjadi medium untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan dan mengkriisi ilmu serta gagasan yang dipelajari.
- 4) Literasi sebagai teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa.¹¹

Dengan demikian, tampak bahwa literasi begitu pening. Literasi tidak lagi dipahami hanya sebagai transformasi individu semata, tetapi juga sebagai

¹¹TIM GLN Kemendikbud, *Literasi Finansial* (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 4.

transformasi sosial. Literasi keuangan memberikan beberapa manfaat, yaitu dengan adanya literasi keuangan yang tertanam dalam diri seorang individu maka akan memudahkan dalam proses pengambilan keputusan dan semakin banyak orang menabung dan melakukan kegiatan investasi maka diharapkan kegiatan ekonomi akan berjalan stabil.

Lebih lanjut isu keuangan adalah salah satu isu mendasar bagi kehidupan individu dan masyarakat untuk mekanisme kelangsungan hidup. Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup dan bertahan hidup sekaligus sebagai konsumen. Pola hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan pendapatan dan kondisi keuangan akan menyebabkan masalah keuangan. Seorang individu membutuhkan pengetahuan dasar keuangan atau secara umum dikenal dengan istilah literasi keuangan.

c. Aspek-Aspek dalam Literasi Keuangan

Dalam literasi keuangan ada beberapa aspek keuangan yang memungkinkan seorang individu untuk mengoptimalkan atau menerapkan literasi yang dimiliki secara maksimal. Aspek inilah yang akan membantu individu dalam perencanaan keuangan yang sehat dimasa mendatang, yaitu sebagai berikut:¹²

1) *Basic Personal Finance* (Pemahaman Dasar Keuangan)

Dalam *basic personal finance* mencakup berbagai pemahaman dasar seseorang dalam suatu sistem keuangan, yakni bagaimana seorang individu mengatur pendapatan dan pengeluaran serta memahami konsep dasar keuangan, seperti perhitungan sederhana, bunga majemuk, likuiditas, dan lain-lain.

¹²Nababan D, Sadalia, *Analisis Personal Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara* (Sumatera Utara, 2012).

2) *Money Management* (Pengelolaan Keuangan)

Pengelolaan keuangan mempelajari bagaimana seorang individu mengelola keuangan pribadi mereka. Semakin banyak pemahaman mengenai literasi keuangan maka semakin baik pula individu tersebut dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Konsep *money management* mencakup bagaimana setiap individu dalam menganalisis keuangan pribadi mereka. Dalam hal ini individu diarahkan tentang bagaimana menyusun anggaran dan membuat prioritas penggunaan dana yang tepat sasaran.

3) *Credit and Debt Management* (Manajemen Utang dan Kredit)

Berdasarkan UU No.10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Manajemen perkreditan adalah suatu rangkaian kegiatan dan komponen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya secara sistematis dalam proses pengumpulan dan penyajian informasi perkreditan suatu bank.

Manajemen hutang atau *debt management* adalah proses pembayaran hutang dengan melibatkan pihak ketiga untuk membantu peminjaman hutang. Untuk lebih memudahkan pengaturan hutang maka sebaiknya dibuat rencana dimana dalam rencana tersebut terdapat langkah dimana pihak ketiga memantau pengelolaan hutang dari seseorang.

4) *Saving and Investment* (Tabungan dan Investasi)

Tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dipergunakan untuk kegiatan konsumsi. Sedangkan investasi adalah bagian dari pendapatan yang dipergunakan untuk kegiatan menghasilkan barang ataupun jasa yang dapat menghasilkan keuntungan.

5) *Risk Management* (Manajemen Risiko)

Risiko adalah sesuatu yang muncul akibat dari adanya suatu ketidakpastian. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh individu untuk mengurangi kemungkinan risiko yang akan terjadi, yakni dengan menjalankan manajemen risiko. Manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, yang bertujuan untuk mengelola risiko sehingga kerugian yang dialami dapat diminimalisir atau memaksimalkan keuntungan yang akan diperoleh. Terdapat 3 proses dalam manajemen risiko, yaitu:¹³

a) Identifikasi risiko

Dalam proses ini terlebih dahulu akan dilakukan identifikasi mengenai risiko apa saja yang kemungkinan besar akan terjadi. Caranya yakni dengan menelusuri sumber-sumber risiko sampai dengan waktu yang telah ditentukan.

b) Evaluasi dan pengukuran risiko

Tujuan dari dilakukannya evaluasi adalah supaya karakteristik risiko dapat dipahami dengan baik. Setelah evaluasi dilakukan langkah selanjutnya yakni melakukan pengukuran risiko, yaitu dengan memahami seberapa besar risiko yang

¹³Juliana, ” Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Mahasiswa Febi Uin Raden Intan Lampung Angkatan 2015/2016)” (Skripsi Sarjana; Jurusan Ekonomi Syariah: Lampung, 2018), h. 28-31.

mungkin akan dihadapi sehingga kita dengan mudah melakukan rencana penanggulangan risiko.

c) Pengelolaan risiko

Pengelolaan risiko dilakukan dengan cara membuat rencana penanggulangan risiko. Langkah yang dilakukan yakni dengan memisahkan ataupun menggolongkan risiko berdasarkan besar atau kecilnya keuntungan atau kerugian yang akan dihadapi. Ketika pengelolaan risiko dapat dilakukan dengan baik maka diharapkan hasilnya pun akan optimal.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan

Kemampuan dan pengetahuan seseorang mengenai keuangan pasti berbeda antara satu individu dengan individu lain dan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang, Menurut Ansong dan Gyensare dalam Nujmatul Laili, faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan yaitu:

1) Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu yang berpengaruh dalam hal pengelolaan keuangan. Dari penelitian sebelumnya mengatakan bahwa tingkat literasi keuangan laki-laki jauh lebih baik dari pada tingkat literasi keuangan perempuan. Hal ini disebabkan laki-laki dianggap pandai dalam mengelola keuangan karena lebih mengutamakan pikirannya dalam pengambilan keputusan, sedangkan perempuan lebih mengutamakan sikap emosional dalam kegiatan konsumsi. Sehingga inilah yang menyebabkan laki-laki lebih mandiri secara finansial dan percaya diri dalam pengelolaan keuangan dibandingkan dengan perempuan.¹⁴

¹⁴Hadi Ismanto, dkk, *Perbankan dan Literasi Keuangan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 47.

2) Usia

Usia seseorang mengindikasikan banyaknya pengalaman yang diperoleh semasa hidupnya termasuk pengalamannya dalam masalah keuangan sehingga semakin seseorang berpengalaman maka pengambilan keputusan keuangannya akan semakin baik pula.

3) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi literasi keuangan. Orang yang memiliki tingkat pendidikan strata biasanya akan mengajarkan atau menurunkan pengetahuan tentang keuangan kepada anaknya apalagi jika orang tua tersebut berada pada jalur atau jurusan bidang keuangan. Karena pengetahuan anak itu turun dari orang tuanya.¹⁵

Lusardi dkk dalam Imawati mengatakan bahwa ada tiga hal yang memberikan pengaruh terhadap kemampuan literasi keuangan:

1) Sosiodemografi

Ada perbedaan pemahaman antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap memiliki kemampuan financial literacy lebih tinggi dari pada perempuan. Begitu juga dengan kemampuan kognitifnya.

2) Latar belakang keluarga

Pendidikan seorang ibu dalam sebuah keluarga berpengaruh kuat pada literasi keuangan, khususnya ibu yang merupakan lulusan dari perguruan tinggi. Mereka unggul 19 persen lebih tinggi dari pada yang lulusan sekolah menengah.

¹⁵Hadi Ismanto, dkk, *Perbankan dan Literasi Keuangan*. h. 49.

3) Kelompok pertemanan

Kelompok atau komunitas seseorang akan mempengaruhi financial literacy seseorang, mempengaruhi pola konsumsi dan penggunaan dari uang yang ada.¹⁶

e. Pengukuran Literasi Keuangan

Pemahaman mengenai literasi keuangan sangat berguna dalam pengambilan keputusan keuangan baik secara kelompok maupun individu dan juga dalam menghadapi persaingan pasar. Pengukuran literasi keuangan pada dasarnya mengkombinasikan antara aspek konseptual dan operasional diantaranya perilaku kesadaran, pengetahuan, keterampilan dari masyarakat yang menjadi subjek dalam mengakses lembaga keuangan dalam melakukan penganggaran, mengelola tabungan, pinjaman atau melakukan investasi sesuai dengan tingkat pemahaman keuangan yang dimiliki.¹⁷

Untuk mengukur pemahaman literasi keuangan seseorang ada beberapa komponen literasi keuangan diantaranya yaitu:

1) Pengetahuan keuangan

Soetiono dan Setiawan menyatakan bahwa tingkat pengetahuan atau pemahaman berkaitan dengan pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan formal, produk dan layanan jasa lembaga keuangan, pengetahuan terkait dengan karakteristik produk.

2) Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan berhubungan dengan tujuan menggunakan produk dan upaya mencapai tujuan keuangan. Menurut Hilgert, menyatakan bahwa perilaku

¹⁶Imawati, I., Susilaningsih & Ivada, E, *Pengaruh Financial Literacy terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Pada Program IPS SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/ 2013* (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 2 No.1, Juni 2013), h. 50.

¹⁷Hadi Ismanto, dkk, *Perbankan dan Literasi Keuangan*. h. 47.

keuangan seseorang akan tampak dari seberapa bagus seseorang mengelola uang kas, mengelola utang, tabungan dan pengeluaran-pengeluaran lainnya.

3) Sikap keuangan

Sikap keuangan berhubungan dengan tujuan keuangan dan penyusunan rencana keuangan pribadi. *financial attitude* tercermin dalam enam konsep yaitu:

- a) *Obsession*, merujuk pada pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik.
- b) *Power*, yaitu merujuk pada seseorang yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah.
- c) *Effort*, merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya.
- d) *Inadequacy*, merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang.
- e) *Retention*, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang.
- f) *Security*, merujuk pada pandangan seseorang yang sangat kuno tentang uang, seperti anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di bank atau untuk investasi.

4) Tingkat Keyakinan Keuangan (*confidence*)

Berkaitan dengan pengetahuan mengenai lembaga keuangan, produk dan layanan jasa keuangan serta kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan.

f. Dasar Hukum Literasi Keuangan

1) Dasar dalam Al-Qur'an

Saat ini masih minimnya pengetahuan dan pemahaman mengenai keuangan di lingkungan masyarakat dan keluarga. Dalam sebuah keluarga yang tidak memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan akan lebih mengutamakan keinginan pribadinya untuk menghabiskan uang yang mereka miliki untuk aktivitas konsumsi tanpa memikirkan efek ataupun dampak jangka panjang yang akan dialami. Hal ini tentunya akan bertentangan dengan Al-Qur'an bahwasanya Allah tidak menyukai orang yang bersikap berlebih-lebihan sebagaimana tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Di antaranya dalam Firman Allah dalam QS Al-An'am/19: 141.



Terjemahnya:

Dan dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya).

makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.¹⁸

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang muslim dalam hal konsumsi dihimbau untuk tidak boleh bersikap berlebih-lebihan. Pendapatan yang telah diperoleh hendaknya dikelola dengan baik dan digunakan sesuai dengan kebutuhan seperti kebutuhan pribadi, tabungan, dan dapat pula diinvestasikan ataupun asuransi.

2) Dasar dalam Al-Hadits

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal bagi kalian dan murka apabila kalian melakukan tiga hal. Allah ridha jika kalian menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan (Allah ridha) jika kalian berpegang pada tali Allah seluruhnya dan kalian saling menasehati terhadap para penguasa yang mengatur urusan kalian. Allah murka jika kalian sibuk dengan desas-desus, banyak mengemukakan pertanyaan yang tidak berguna serta membuang-buang harta. (HR. Muslim no.1715.)¹⁹

Dari hadis tersebut disimpulkan bahwa seorang muslim harus menggunakan prinsip kehati-hatian dalam mengelola keuangannya agar mendapat ridho Allah Swt.

2. Pengelolaan Pendapatan keluarga

a. Pengertian Pengelolaan Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional. Pendapatan atau sering dikenal dengan istilah *income* menurut kamus manajemen adalah uang yang diterima

¹⁸Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019).

¹⁹Az-Zabidi, *Mukhtashar Shahih Bukhari* (Bogor : Ummul Qura, 2010).

oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba.²⁰ Definisi lain dari pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki. Ada tiga kategori pendapatan yaitu:

- 1) Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
- 2) Pendapatan berupa barang yaitu segala pendapatan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.
- 3) Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat *transfer redistributive* dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.²¹

Pengelolaan keuangan berkaitan erat dengan perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan adalah proses merencanakan keuangan untuk mencapai tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Pengetahuan keuangan dan implementasi seseorang atau masyarakat dalam mengelola keuangan pribadinya ini sering dikenal sebagai literasi keuangan. Pengelolaan keuangan dalam keluarga tidak dilihat dari seberapa besar kecilnya penghasilan yang diterima, tetapi dilihat dari bagaimana keuangan tersebut dikelola dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Penghasilan besar tidak dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga apabila tidak direncanakan dan dikelola dengan baik. Sebaliknya, apabila

²⁰Marbun. *Kamus Manajemen* (Pustaka Sinar Harapan: Jakarta, 2003), h. 64.

²¹Sunuharjo Bambang Swasto, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok* (Yayasan Ilmu Sosial: Jakarta, 2009), h. 243.

penghasilan yang rendah dapat direncanakan dan dikelola dengan baik maka segala kebutuhan dalam keluarga dengan mudahnya akan teratasi. Salah satu cara sederhana yang dapat dilakukan keluarga dalam mengelola keuangan adalah dengan cara menyisihkan sebagian atau minimal 10% penghasilannya untuk disimpan demi tercapainya tujuan yang ingin dicapai dimasa yang akan datang.

Pendapatan yang diperoleh dari seorang suami atau istri setiap bulannya dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap bagaimana cara berperilaku dalam mengelola keuangan. Besar kecilnya pendapatan atau penghasilan yang diperoleh akan berpengaruh juga terhadap masa depan keluarga. Jumlah anggota keluarga dalam sebuah keluarga juga sangat berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga, banyak sedikitnya anggota dalam sebuah keluarga apabila seseorang tidak dapat mengelola keuangan dengan baik, maka keuangan dalam jangka waktu sebulan tidak akan terkontrol dengan baik. Akan banyak sekali pengeluaran yang tidak terduga yang akan cepat keluar apabila tidak dikelola dengan baik. Kesulitan akan bertambah jika jumlah anggota keluarga bertambah pula. Akibatnya mulai muncullah utang yang menjadi masalah keuangan dimana pengeluaran lebih besar dibanding dengan pendapatan yang diterima.

Pengelolaan keuangan berarti proses tertentu baik perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, maupun pengawasan keuangan, dapat dilakukan baik oleh individu, perusahaan, maupun pemerintah agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Semakin baik pengelolaan keuangan semakin tercapai tujuan yang diinginkan. Mengelola keuangan keluarga dengan baik merupakan salah satu kunci kesuksesan keluarga. Pengelolaan keuangan keluarga atau rumah tangga ini lebih rumit

dibandingkan mengelola keuangan pribadi karena melibatkan banyak orang yaitu suami, istri dan anak-anak.

Dalam mengatasi pembengkakan pengeluaran akan pemenuhan konsumsi keluarga, dari semua kasus di atas memiliki cara relatif sama yaitu melakukan efisiensi dan penghematan dalam pengeluaran. Selain itu semua rumah tangga menggunakan skala prioritas dalam melakukan atau memenuhi kebutuhannya dan menggunakan semaksimal mungkin pendapatan yang diterima setiap bulannya. Dengan melakukan pencatatan baik penerimaan maupun pengeluaran sehingga dapat diketahui berapa besar biaya yang dikeluarkan setiap bulannya sehingga ke depan dapat memenuhi kebutuhan tanpa meminjam ke pihak lain.²²

b. Alokasi pendapatan

Dalam pengelolaan pendapatan yang dilakukan keluarga dapat dilihat melalui alokasi pendapatan yang dilakukan yaitu:

1) Alokasi pendapatan dalam bentuk konsumsi

Dari segi ilmu ekonomi, konsumsi memiliki arti lebih luas dari pada konsumsi yang terjadi dalam sehari-hari yang hanya berupa makanan dan minuman saja. Konsumsi adalah kegiatan memanfaatkan barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup.²³

Tujuan seseorang melakukan kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup, mengurangi nilai guna barang/ jasa dan mendapatkan kepuasan. Makin besar tingkat pendapatan maka makin besar pula konsumsi.²⁴ Tingkat konsumsi

²²Sitti Hatidjah, 'Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga di Kota Makassar' (Economix 5, no. 2, 2017), h. 10.

²³Aldila Septiana, *Analisis Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Kreatif* (Jawa Timur: Duta Media Publishing, 20017), h. 14.

²⁴Iskandar Putong, *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi Makro Untuk Mahasiswa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 36.

memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau keluarga. Kebutuhan manusia dalam berkonsumsi sebenarnya memiliki tingkat urgensi yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Dalam tingkat kebutuhan dan keadaan tertentu, seseorang terkadang tidak memperhatikan tingkat kebutuhannya.

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk mencapai kesejahteraan. Kebutuhan manusia sangat banyak dan beragam. Secara garis besar kebutuhan seseorang dikategorikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:²⁵

a) Kebutuhan Primer

Kebutuhan primer adalah kebutuhan utama yang harus dipenuhi agar manusia dapat mempertahankan hidupnya. Kebutuhan tersebut muncul secara alami. Contoh yang termasuk ke dalam kebutuhan primer adalah kebutuhan untuk makan, minum, pakaian dan tempat tinggal.

b) Kebutuhan sekunder

Kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi. Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan, tetapi tidak sampai mengancam kehidupan apabila tidak terpenuhi. Contoh kebutuhan sekunder di antaranya kebutuhan terhadap televisi, kulkas, meja, kursi, buku dan alat tulis.

c) Kebutuhan tersier

Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Kebutuhan tersier adalah kebutuhan manusia terhadap barang-barang yang bersifat asesoris, pelengkap dan member nilai tambah pada pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder.²⁶

²⁵Imamul Arifin, *Membuka Cakrawala Ekonomi* (Jakarta: PT Setia Purna, 2018), h. 2.

²⁶Imamul Arifin, *Membuka Cakrawala Ekonomi*, h. 3.

2) Alokasi pendapatan dalam bentuk investasi

Investasi adalah penanaman aset atau dana yang dilakukan oleh sebuah perusahaan atau perorangan untuk jangka waktu tertentu demi memperoleh timbal balik yang lebih besar di masa depan. Tujuannya untuk memperoleh keuntungan²⁷ ada beberapa bentuk investasi yang dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga yaitu:

- a) Menabung di bank, walaupun menabung tidak termasuk dalam kategori kegiatan investasi, namun dalam konteks pengelolaan keuangan keluarga, menabung dapat dimasukkan sebagai salah satu alternative berinvestasi.
- b) Membeli emas, dalam bentuk perhiasan emas, jenis investasi ini banyak dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga. Mereka menganggap emas dalam bentuk perhiasan selain untuk investasi, juga dapat dipergunakan sehari-hari sebagai aksesoris.
- c) Mengikuti arisan, seperti halnya menabung, uang arisan disimpan secara periodic sampai terkumpul dalam jumlah tertentu dan arisanya yang jatuh tempo baru dapat dinikmati.
- d) Membeli barang-barang properti seperti lahan, rumah, apartemen, ruko dan properti lainnya, investasi ini termasuk investasi yang bersifat jangka panjang dengan tingkat likuiditasnya rendah.

3) Alokasi pendapatan dalam bentuk tabungan

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Secara umum, tabungan

²⁷Salim dan Budi Sutrisno, *Hukum Investasi di Indonesia* (Depok: Rajawali Press, 2018), h. 25.

rumah tangga adalah selisih antara pendapatan rumah tangga dan pengeluaran. Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga memiliki kaitan yang erat.

Kegiatan menabung sering dirasakan sulit untuk dilakukan oleh orang yang tidak terbiasa untuk menabung, padahal jika mengetahui manfaat menabung tidak ada alasan untuk tidak melakukannya, adapun manfaat dari menabung yaitu:²⁸

- a) Belajar hidup hemat
- b) Ketersediaan uang disaat mendesak
- c) Mencegah berutang

c. Pendapatan Keluarga

Keluarga dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang merupakan produk dari adanya ikatan-ikatan kekerabatan yang mengikat satu individu dengan yang lainnya. Dengan pengertian ini keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat. Dalam Al-Qur'an istilah keluarga disebut dengan Ahlun. Keluarga menurut perspektif Islam merupakan kumpulan kecil masyarakat yang mana masyarakat-masyarakat yang lebih besar terbentuk dari kumpulan-kumpulan ini. Kumpulan yang kecil ini terdiri dari seorang perempuan dan laki-laki, dan dengan melahirkan anak-anak menjadi luas. Diantara anggota keluarga terjalin hubungan yang sempurna dan memiliki tujuan-tujuan dan manfaat.²⁹

Pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun,

²⁸Sumitro Djodjohadikusumo, *Teori Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 110.

²⁹"Pengertian Keluarga", <https://friskaastriansah.wordpress.com/2015/04/10/keluarga-dalam-perspektif-islam/> (Diakses 10 April 2015).

laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi.

Sumber pendapatan tersebut meliputi:

- 1) Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah, tanah.
- 2) Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri.
- 3) Bunga karena menanamkan modal di bank ataupun perusahaan, misalnya mendepositokan uang di bank dan membeli saham.
- 4) Hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, bertenak, mendirikan perusahaan, ataupun bertani.

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Secara konkrit pendapatan keluarga berasal dari Usaha itu sendiri misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan, bekerja pada orang lain misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan dan hasil dari pemilihan misalnya tanah yang disewakan.

Pendapatan akan mempengaruhi banyak sedikitnya barang yang dikonsumsi, bahwa dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi tidak hanya bertambah, akan tetapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.³⁰

³⁰Soekartawi. *Faktor-Faktor Produksi* (Jakarta: Salemba Empat. 2002), h. 45.

C. Tinjauan Konseptual

Untuk menghindari terjadi kesalahpahaman dalam memberikan pengertian ataupun makna, maka peneliti memberikan penjelasan dari beberapa kata yang dianggap perlu agar mudah dipahami, yaitu sebagai berikut :

1. Literasi

Literasi adalah istilah umum yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti lain literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas.³¹

Literasi secara luas diartikan sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya.³²

2. Keuangan

Keuangan adalah segala sesuatu yang mempunyai harga (uang atau yang dapat disamakan dengan itu) yang dimiliki dan dikelola oleh organisasi. Keuangan sebagai suatu rangkaian kegiatan dan prosedur dalam mengelola keuangan (baik penerimaan maupun pembayaran) secara tertib, sah, hemat, berdaya guna dan berhasil guna.³³

³¹"Pengertian Literasi", <https://sevima.com/pengertian-literasi-menurut-para-ahli-tujuan-manfaat-jenis-dan-prinsip/> (14 Oktober 2019).

³²Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi di Sekolah dari Teori ke Praktik*, h. 1.

³³Pahrizal Iqrom, *Reformasi Birokrasi di Nusantara* (Malang: UB Press, 2013), h. 152.

Keuangan merupakan ilmu dan seni dalam mengatur uang yang mempengaruhi kehidupan setiap orang dan setiap organisasi.³⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keuangan adalah segala sesuatu yang bertalian dengan uang, seluk beluk uang, urusan uang, atau keadaan uang. Sedangkan, ada pendapat lain yang menyebutkan keuangan sebagai alat untuk mempelajari bagaimana individu, bisnis, dan organisasi meningkatkan, mengalokasi, dan menggunakan sumber daya moneter sejalan dengan waktu, dan juga menghitung risiko dalam menjalankan proyek mereka.

3. Pengelolaan

Pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Secara umum pengelolaan merupakan kegiatan merubah sesuatu hingga menjadi baik berat memiliki nilai-nilai yang tinggi dari semula. Pengelolaan adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.³⁵

4. Pendapatan Keluarga

Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional. Menurut Reksoprayitno , pendapatan atau *income* adalah uang yang diterima oleh

³⁴Sundjaja Ridwan S. dan Barlian Inge, *Manajemen Keuangan Edisi ke Lima* (Jakarta: Literasi Lintas Media, 2003), h. 34.

³⁵Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 53.

seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun.³⁶

Secara umum keluarga dapat disebut dengan istilah masyarakat kecil di dalam masyarakat besar, atau masyarakat di dalam masyarakat, atau perkumpulan di dalam perkumpulan.³⁷ Keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi.³⁸

³⁶“Pengertian Pendapatan”, <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2014/03/konsep-dasar-pendapatan-keluarga.html> (7 Maret 2014).

³⁷Rizem Aizid, *Figh Keluarga Terlengkap* (Yogyakarta: Laksana, 2018), h. 35.

³⁸“Pengertian Pendapatan Keluarga”, <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2014/03/konsep-dasar-pendapatan-keluarga.html> (7 Maret 2014).

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir